

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Kajian “Nilai-nilai Ibadah Zakat dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Sosial (Studi Analisis tentang Personalisasi Ibadah zakat dalam Bermasyarakat)” ini, berkesimpulan bahwa apabila direnungkan makna-makna yang terkandung dalam perintah menunaikan zakat, akan didapat sejumlah nilai yang dapat menunjang tatanan kehidupan baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, ataupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai perintah zakat dimaksud adalah:

1. Pada dasarnya, harta kekayaan (yang diperoleh dengan jalan halal) yang Allah Swt. Anugerahkan kepada manusia, ada haq atau bagian orang lain (QS. Adz-Dzariyat/51: 19) yang harus segera dikeluarkan atau diberikan baik dalam bentuk infaq wajib dan ataupun infaq sunnah. Harta yang sudah sampai nishab, wajib dikeluarkan zakatnya, dan harta yang tidak atau belum sampai nishab, sunnah hukumnya. Ketetapan dimaksud didasarkan kepada firman Allah (QS. Al-Baqarah/02: 254),:” *Wahai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah kami (Allah) berikan padamu*”.

Sebenarnya, kata infaq, shadaqah, dan zakat merupakan kata yang memiliki makna dan hukum yang sama, sebab ketiga kata dimaksud merupakan perintah Allah dengan seruan *amar*, sebagaimana QS. Al-Baqarah/02: 195, 254,



QS. Yasin/ 36: 47, dan QS. At-Taghabun/64: 16 tentang perintah infaq, dan QS. At-Taubah/09: 60, dan 103, QS. Al-Baqarah/02: 43, 110, 176, 277, dan QS. An-Nisa/05: 113 tentang perintah zakat. Kesemuanya menunjukkan perintah wajib. Hanya saja, di sebagian besar masyarakat Indonesia, pengertian infaq, dan shadaqah cenderung lari kepada hukum sunnat, sedangkan yang hukumnya wajib, disebut zakat.

Secara garis besarnya, zakat terbagi dua bagian, yakni a) zakat fitrah, dan b) zakat maal, meliputi 1) zakat binatang ternak, terdiri dari: (a) unta, (b) sapi atau kerbau, dan Kambing atau doma dengan tarif sebagaimana tercantum dalam tabel pada bab II, 2) zakat barang tambang, terdiri dari mas, dan perak serta barang tambang senilai mas dan atau perak dengan tarif 2,5 % 3) zakat hasil perniagaan atau jual beli dengan tarif 2,5 %, 4) zakat hasil bumi, seperti padi, jagung, gandum, anggur, kurma, kacang, dan hasil bumi lainnya dengan tari[ 5 sampai 10 %, 5) zakat profesi, atau penghasilan penjualan jasa dengan tarif 2,5 sampai 20 %, 6) zakat rikaz atau barang temuan dengan tarif 20 %

Tujuan dan manfa`at berzakat adalah agar : a) manusia mempunyai tanggung jawab sosial terhadap sesama, b) terbebaskan jiwanya dari ketergantungan dan ketundukkan terhadap harta benda, dan penyembahan uang, c) mempererat hubungan sillaturrahi antara si kaya dengan si miskin, dan antara si pangkat dengan si rakyat, dan d) menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama, sehingga kerukunan hidup antar sesama manusia dapat dijalin dengan harmonis. Muhammad Fuad Abdul Baqy (2001) mengungkapkan bahwa zakat mendidik manusia supaya tidak *thama`*, berharap diberi, akan tetapi punya keinginan senang

untuk memberi, merasa bahagia apabila dirinya mampu memberi. Di samping itu, zakat juga mendidik manusia agar: a) tidak ragu akan nilai kebenaran Allah, dan b) mendidik manusia agar mempunyai sifat *qana`ah*, menerima apa adanya disertai usaha yang maksimal.

Dari dua ayat di atas, dapat dimaklumi bahwa mengambil harta dari orang yang sudah nisahb, hukum wajib, sebab kata “*Khudz*” merupakan kata *amar* atau perintah, yang dalam *kaidah ushuliyah*, asal dari kata perintah, menunjukkan hukum wajib, kecuali ada dalil yang mengkhususkan. Akan tetapi, meminta-minta zakat merupakan perbuatan yang tidak diperintah. Rasulullah Saw. Bersabda: “*Tangan di atas lebih baik ketimbang tangan yang di bawah*” (HR. Muslim).

## 2. Zakat Mendidik Kesucian Jiwa, dan Harta

Kesucian jiwa dan harta tersebut ditandai dengan merasa senang dan bahagia ketika memberi, baik dalam keadaan lapang dan ataupun sempit. Rasa ingin memberi tumbuh dalam jiwa orang yang menunaikan zakat yang diiringi dengan keikhlasan jiwa dan ketawadldluan hati. Tidak takabbur apabila harta banyak, dan tidak pula bersedih atau mengeluh kepada manusia, apabila mendapat ujian kurangnya harta. Pendek kata, orang yang berzakat, nuraninya bersih, sejuk, dan ikhlash, sebab tidak akan dibiarkan miskin oleh Allah Swt. (QS. Al-Baqarah/02: 261, 262, dan 264), dan terbebas dari penyakit pendewaan terhadap harta benda, serakah, kikir atau pelit. Begitu pula hartanya, akan dibersihkan dari kotornya harta haram (QS. At-Taubah/09: 103).

Di antara kelebihan dan keistimewaan zakat adalah perhatiannya terhadap kaum fakir dan miskin tidak bersifat sesaat, akan tetapi prinsipil. Tidaklah mengherankan apabila zakat yang disyariatkan Allah itu sebagai penjamin hak fakir miskin dalam meningkatkan martabat kehidupannya.

### 3. Perintah Menunaikan Zakat Mendidik Manusia agar Pandai Bersyukur

Sikap pandai bersyukur termasuk nilai terpenting dalam kehidupan manusia. Orang yang pandai bersyukur, hidupnya akan aman, damai, dan bahagia, sebab Allah Swt. sudah menjamin bahwa apabila manusia bersyukur atas nikmat yang Allah Anugrahkan, niscaya hidupnya akan berkecukupan. QS. Ibrahim/14: 7). Makna syukur mencakup tiga sisi, yakni: a) syukur dengan hati, yaitu kepuasan bathin atas anugrah, b) syukur dengan lidah, dengan mengakui anugrah dan memuji pemberinya, dan c) syukur dengan perbuatan, yaitu memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugrahannya. Salah satu bentuk syukur dengan perbuatan, adalah menunaikan hak Allah itu sendiri, yaitu menunaikan zakat. (Syech Ali Ahmad Al-Jarjawi (1961: 168) mengungkapkan bahwa zakat merupakan: 1) manifestasi rasa syukur kepada Allah, 2) pertolongan bagi kaum yang lemah, 3) pembersih bagi si muzakki dari berbagai kotoran dosa, 4) pembersih akhlak yang tidak baik, diganti dengan akhlak mulia, dan 5) sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit serakah dan kikir.

Untuk menanamkan sikap senang bersyukur, diperlukan pendidikan agama sebagai bagian integral dari Pendidikan Umum. Pendidikan agama harus diberikan kepada anak-anak kita di rumah sejak kecil, seperti berucap “terima

kasih” ketika diberi, membiasakan menitipkan uang infaq kepada anak ketika pergi shalat jum`at, menyuruh anak untuk memasukan uang infaq ke Kas Mesjid, menyuruh anak mengatarkan makanan kepada tetangga dekat, dan atau ketika makan, orang tua mengajak dan memimpin membaca “*basmalah dan do`a makan*”, serta memberi pengertian kepada putra-putrinya bahwa jika makan, kita tidak boleh lupa kepada Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Begitu pula, apabila selesai makan, ajaklah bersama-sama membaca “*hamdalah dan berdo`a*” dengan diberi penjelasan bahwa segala Puji bagi Allah, Yang telah memberikan nikmat makan kepada kita. Ini semua merupakan langkah awal dalam pembelajaran dunia afeksi yang apabila dibiasakan dan dibelajarkan secara berkesinambungan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya, niscaya akan membentuk pribadi anak yang padai bersyukur. Begitu pula, setiap guru muslim di bawah asuhan kepala sekolahnya membiasakan para siswanya untuk berinfaq, serta melibatkan mereka dalam mengelola zakat fitrah di sekolah.

#### 4. Perintah Menunaikan Zakat Mendidik Kepedulian Sosial dan Kasih Sayang

Kepedulian sosial dan kasih sayang merupakan dua nilai yang amat berharga dalam tatanan kehidupan manusia. Kehidupan bermasyarakat akan lebih aman dan damai, apabila dihiasi dengan saling mengasihi, menyayangi, dan saling menolong di antara sesama. Zakat dapat menghubungkan tali sillaturrahmi antara si kaya dengan si miskin. Orang kaya dapat mengobati kegelisahan hati si miskin menjadi damai, si miskin akan merasa lega hati dan ringan dalam hidupnya, karena ada saudaranya yang dapat membantu.



Orang yang mengeluarkan hartanya karena diminta, tidaklah orang pemurah, sebab yang disebut orang bermurah hati, dermawan, adalah orang yang menunaikan haq-haq Allah Swt., yakni mempunyai tanggung jawab yang tinggi, menunaikan zakat, memberikan bantuan kepada sesama dilakukan atas kemauan niatnya sendiri dan karena keta'atannya kepada Allah Swt., sehingga apapun yang diperbuat, ia lakukan hanya karena, demi, dan untuk menggapai keridlan Allah semata, tanpa ada tekanan ataupun harapan ucapan terima kasih dari sesama.

Perintah menunaikan zakat dalam QS. At-Taubah/09: 103 mempunyai tujuan agar manusia mempunyai kepedulian sosial terhadap sesama, sehingga hubungan sillaturrahi antara si kaya dengan si miskin, dan antara si pangkat dengan si rakyat, akan lebih kokoh, dan dengan zakat pula rasa kasih sayang di antara sesama akan tumbuh, sehingga kerukunan hidup antarsesama manusia dapat dijalin dengan harmonis.

Pendidikan sosial dan kasih sayang, harus dibelajarkan di rumah keluarga, sebab keluarga merupakan tempat yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang mempunyai kepedulian sosial dan kasih sayang. Abdurrahman An-Nahlawi (1993:141) mengungkapkan bahwa keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak. Jika seorang anak mengalami ketidakseimbangan rasa cinta kasih, kehidupan bermasyarakatnya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan. Ia

akan sulit bertemu atau bekerja sama, apalagi jika harus melayani atau mengorbankan miliknya demi orang lain, dan jika sudah dewasa, ia tidak akan mampu menjadi ayah yang penyayang.

#### 5. Perintah Menunaikan Zakat Mendidik Manusia Dermawan dan Amanah

Keistimewaan ibadah zakat bukan merupakan kemurahan hati orang kaya, akan tetapi merupakan haq yang wajib dilaksanakan. Orang fakir dan miskin mempunyai hak untuk menerima dan mengambilnya dari orang kaya sebagai pajak persaudaraan, dan keistimewaan lainnya adalah bahwa zakat merupakan sebagian tanda kehalusan dan kesentosaan manusia. Apabila seorang miskin tunduk dengan kemalu-maluan di hadapan orang kaya, hakikatnya bukanlah si miskin segan karena kepangkatan, kedudukan dan harta kekayaannya, akan tetapi karena kedermawanan hati orang kaya itu sendiri.

Zakat mendidik manusia agar tidak memiliki sifat *thama`* (berharap diberi), akan tetapi punya keinginan senang untuk memberi, merasa bahagia apabila dirinya mampu memberi. Zakat merupakan sistem ekonomi yang menuju ke arah terciptanya suasana persaudaraan, cinta dan kasih, saling membantu, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ajaran Islam tidak memerangi orang kaya, dan tidak juga berusaha untuk mengurangi harta orang kaya, akan tetapi ajaran Islam juga membolehkan mengambil sebagian kekayaan milik kaum hartawan untuk meringankan penderitaan kaum fakir dan miskin.

Mohamad Djawad Dahlan (2000: 39) mengungkapkan bahwa zakat dan shadaqah dapat membentuk pribadi yang mulia, berlapang dada, dan lebih

mendekatkan diri kepada Allah Swt. --- Kita senang bekerja keras agar mampu bershadaqah, kita senang membantu yang kekurangan dengan kekayaan yang kita raih dengan kerja keras, kita banyak membantu orang mengentaskan mereka dari kemiskinan. Betapa tinggi nilai shadaqah itu. Mari kita benahi diri kita agar nilai shadaqah itu tidak tercemari oleh qalbu kita yang tidak ikhlash. Betapapun besarnya shadaqah yang kita keluarkan, akan hilang nilai ibadahnya oleh polah dan laku kita juga.

#### 6. Perintah Menunaikan Zakat Menumbuhkan Nilai Kebersamaan, dan Senang Menolong

Di antara kelebihan dan keistimewaan zakat, adalah perhatiannya terhadap kaum fakir dan miskin tidak bersifat sesaat, akan tetapi prinsipil. Tidaklah mengherankan apabila zakat yang disyariatkan Allah itu sebagai penjamin hak fakir miskin dalam meningkatkan derajat kehidupannya.

Dilihat dari sudut pandang akhlak, bezakat berarti: 1) menanamkan sifat kemulyaan, rasa solidaritas kebersamaan dan lapang dada bagi pribadi pembayar zakat, 2) pembayar zakat biasanya identik dengan sifat pemurah, ramah, belas kasih, dan lembut kepada saudaranya yang tidak punya, 3) zakat merupakan realita bahwa menyumbangkan sesuatu yang bermanfa'at baik berupa harta ataupun raga bagi kaum muslim akan melapangkan dada dan meluaskan jiwa, sebab si muzakki sudah pasti akan dicintai dan dihormati oleh saudaranya sesuai dengan tingkat pengorbanannya, dan 4) di dalam zakat terdapat sarana pensucian diri dari dosa dan noda.

Dalam ibadah zakat mengandung nilai kebersamaan, dan kepedulian di antara sesama. Harta yang dimiliki, tidak lebih hanyalah sekedar titipan dari Allah yang pada gilirannya akan diambil kembali oleh pemiliknya, Allah Rabbul 'Alamin. Seorang muslim menyadari bahwa dalam harta yang dimiliki ada hak atau bagian saudaranya yang miskin. Betapa tercelanya manusia yang mementingkan dirinya sendiri di tengah-tengah kesengsaraan saudaranya yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Sikap *ta'awun* atau saling menolong yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. merupakan salah satu identitas muslim yang wajib dijunjung tinggi dan dipriadikan, sebab hanya dengan saling menolong secara baik dan benar, segala urusan yang dihadapi sesama muslim akan mudah diselesaikan. Sikap senang menolong sesama merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial, dan sebagai manifestasi keimanan dan ketaqwaan seorang muslim.

Apabila kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para santri di Pondok Pesantren dan tata hidup di masyarakat pedesaan, dikaji secara mendalam ternyata mengandung pendidikan yang sangat tinggi, yakni nilai kebersamaan di antara sesama yang memang secara turun temun temurun dibelajarkan oleh para Kyai kepada santrinya dan para tokoh masyarakat sekitar.

#### 7. Perintah Menunaikan Zakat Membebaskan Jiwa Manusia dari Sifat Kikir, Serakah, Riya, dan Takabbur

Perintah Allah Swt. dalam QS. At-Taubah/09: 103, mendidik manusia agar terhindar dari sifat takabbur, serakah, kikir, riya, dan angkuh. Zakat mendidik

manusia supaya tidak, *thuma`* (berharap diberi), akan tetapi punya keinginan senang untuk memberi, merasa bahagia apabila dirinya mampu memberi, tidak pelit dan keras hati, tidak merasa kasihan terhadap orang-orang fakir, dan mendidik manusia agar mempunyai sifat *qana`ah*, merima apa adanya disertai usaha yang maksimal. Syech Ali Ahmad Al-Jarjawi (1961: 168) mengungkapkan bahwa zakat merupakan pembersih bagi si muzakki dari berbagai kotoran dosa, pembersih akhlak yang tidak baik, diganti dengan akhlak mulia, dan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit serakah dan kikir.

Apabila nilai-nilai yang terkandung dalam perintah zakat di atas, sudah dibiasakan, dilakonkan, dan diatuladankan oleh para orang tua di rumah keluarga, para guru dan dosen di kampus, tokoh masyarakat di lingkungannya, tokoh elit politik di lembaga legislatif dan eksekutif mulai atas sampai bawah di setiap kantornya, dan para konglomerat di perusahaannya masing-masing, sudah dapat dipastikan bahwa tatanan kehidupan baik di keluarga, masyarakat, dan kehidupan berbangsa dan bernegara akan damai, aman, dan sejartera, adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan di bawah naungan ridla Allah Rabbul `Alamiin.

## **B. Rekomendasi**

Sebagaimana dimaklumi bahwa nilai kasih sayang, pandai bersyukur, amanah, dermawan, dan kebersamaan merupakan tataran afeksi, maka model pembelajarannya tidak bisa dilakukan dengan ceramah dan atau hanya dipidatoken saja, melainkan harus melalui pembiasaan, pelakonan, dan suri

tauladan dari pendidik itu sendiri, baik orang tua di rumah, para guru di kampus, para Kyai dan Ustadz di Pondok Pesantren dan Majelis Ta'lim, dan ataupun para tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, direkomendasikan sebagai berikut:

1. Para orang tua di rumah keluarga, kebiasaan melibatkan anak-anak kita dalam menunaikan zakat, patut dilestarikan dan terus ditingkatkan, sebab dunia afektif hanya bisa dibelajarkan melalui pembiasaan dan suri tauladan dari orang tua itu sendiri. Oleh karena itu, pembiasaan melibatkan anak-anak dalam melakukan perbuatan yang baik sangat diperlukan. Misalnya, menyuruh anak untuk memberikan sesuatu kepada orang yang meminta-minta, memasukan uang infaq ke dalam Kas Mesjid, Madrasah, dan atau menyuruh mengantarkan zakat ke sekolah, ke rumah Kyai atau Ustadz di Mesjid atau di Madrasah, serta perilaku lainnya yang berdampak pembentukan pribadi yang dermawan, senang bersyukur, amanah, kasih sayang, tidak pelit, tidak sombong, dan tidak serakah.

Bagi para orang tua di rumah, menciptakan suasana kebersamaan dalam keluarga merupakan keharusan dalam mendidik putra-putrinya. Sebagai contoh, Ibu memasak di dapur, layak dan seharusnya melibatkan anak perempuannya untuk ikut serta memasak. Lalu membantu menghidangkannya. Ketika makan diusahakan secara berjama'ah, lalu sang ayah memimpin membaca "*Bismillah dan do'a*". Selesai makan, ayah-pun memimpin untuk bersyukur kepada Allah Swt. dengan bacaan "*hamdalah dan do'a*" bersama. Berilah pemahaman bahwa makanan yang ada di hadapan kita adalah anugrah Allah yang wajib disyukuri. Begitu pula, ketika membayar zakat, atau memasukan uang infaq ke kas Mesjid,

libatkanlah anak kita untuk mengantarkan zakat atau memasukan uang infaq ke Kas Mesjid itu.

2. Para pendidik di sekolah, patut disadari bahwa esensi pendidikan adalah pembentukan pribadi peserta didik agar mampu *bertaqarrub* kepada Allah dengan benar, dan mampu hidup layak di tengah-tengah masyarakatnya. Pendidikan zakat di sekolah merupakan wahana pembentukan pribadi siswa yang pandai bersyukur nikmat, mempunyai sifat kasih sayang, dermawan, dan kebersamaan. Ini semua tidak bisa dilakukan dengan metode ceramah, atau dipidatoken, melainkan harus melalui pembiasaan, pelakonan, dan suri tauladan dari para guru itu sendiri. Oleh karena itu, dalam Proses Belajar Mengajar, para guru dituntut menciptakan nuansa pembelajaran yang dapat membuat peserta didik merasa senang belajar dan betah berada di lingkungan sekolah yang antara lain dengan menyampaikan kisah-kisah hamba Allah yang shaleh dan shalihah, seperti kisah Ibu Khadijah yang gigih membantu sang suami. Tak pernah pudar karena ditimpa badai, dan pernah berhenti, walaupun musuh-musuhnya selalu mengincar untuk mencelakakannya. Ataupun kisah lain yang dapat membuat suasana belajar yang betah.

3. Para peneliti lainnya, agar mengkaji lebih mendalam tentang: a) Islam tampil dengan ajaran yang penuh dengan nilai, akan tetapi kenapa ummat Islam tidak atau belum mampu mentafsirkan dan meningkat keshalehan sosial kemasyarakatannya?, dan b) pada umumnya ummat Islam mengetahui bahwa

ibadah zakat merupakan kewajiban dirinya kepada Allah, akan tetapi apa sebabnya, dana zakat yang cukup besar itu belum dan bahkan tidak berdaya dan berhasil guna, sehingga, ummat Islam belum memiliki rumah sakit yang bagus, baitul maal yang cukup memadai, bangunan sekolah yang dapat menampung anak-anak kaum lemah, ataupun lembaga lain yang dapat mengangkat derajat kehidupan kaum fakir dan miskin, padahal kita tahu bahwa setiap tahunnya, dana yang dihimpun melalui zakat, infaq, dan shadaqah cukup besar.

